

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang akan digunakan dalam bab tiga yaitu teori morfologi, teori sintaksis dan penjelasan dari fungsi-fungsi bentuk kata kerja bantu *teiru*. Teori-teori tersebut akan membantu dalam menganalisa data pada bab selanjutnya.

A. Informasi Singkat Tentang Novel *Pengin Samaa*

Pengin Samaa merupakan sebuah novel berbahasa Jepang yang ditulis oleh Akira Mutzuka dan diilustrasikan oleh Shino. Novel ini memiliki tujuh bab dengan 254 halaman dan diterbitkan oleh Ichijinsha Inc pada tahun 2009. Di Indonesia sendiri pada bulan Mei tahun 2013 *Pengin Samaa* pertama kali terbit dan dicetak ulang pada bulan maret ditahun yang sama oleh Shining Rose Media dengan judul *Penguin Summer*. Alih bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Jaka Tanujaya dengan editor Stanley A. Lucardi.

Novel ini bercerita tentang dua remaja yaitu Souma Akari dan Higashida Takashi yang mengalami berbagai macam peristiwa dengan latar desa Shimonagase serta gunung Shirokobe. Inti cerita pada novel ini bermula dari Akari yang memiliki keinginan untuk mencari Kubinashi yang merupakan pahlawan di desa Nagase. Novel ini menyajikan cerita yang beralur mundur, gaya bahasa yang ringan, serta sejarah yang menarik dipadu dengan adanya teknologi canggih.

Selain Akari dan Takashi, tokoh yang berperan dalam cerita novel ini adalah Gugigi yaitu seekor penguin yang diculik dari kebun binatang Shirokobe dan dijadikan robot oleh kelompok topeng merah. Kelompok topeng merah sendiri merupakan orang-orang dari planet lain yang datang ke bumi dengan tujuan menguasai planet bumi. Mizushima Senji yaitu seseorang yang sedang mencari harta karun di gunung Shirokobe. Higashida Souichi

yaitu ayah dari Takashi. Selain itu muncul pula tokoh Kubinashi yang merupakan tokoh dari cerita legenda masyarakat Nagase. Pada penelitian ini data kalimat yang diambil hanya bab satu sampai bab tiga.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *teiru* yang pernah dilaksanakan sebelumnya adalah penelitian yang dibuat oleh Apriani dan Manurung (2011). Selain itu Gustia (2013) juga meneliti tentang fungsi kata kerja bantu *teiru*.

Berbeda dengan penelitian Apriani dan Manurung yang menggunakan novel *Jiorama* karya Natsuo Kirino sebagai subjek penelitiannya, Gustia menggunakan buku *Minna no Nihongo Chuukyuu I* dan *Minna no Nihongo Chuukyuu II* sebagai subjek penelitiannya. Kesimpulan pada kedua penelitian tersebut sedikit sama yaitu kata kerja bantu *teiru* merupakan verba yang berkaitan dengan aspek.

Apriani dan Manurung menemukan dua belas fungsi kata kerja bantu *teiru* pada korpus data, antara lain: dua data yang menunjukkan kondisi berkelanjutan, dua data yang menunjukkan kondisi berkelanjutan, dua data yang menunjukkan kondisi hasil kegiatan, tiga data yang menunjukkan kegiatan pengulangan, tiga data yang menunjukkan kegiatan penyelesaian, dan dua data yang menunjukkan kegiatan transisi atau peralihan.

Sedangkan dalam penelitian Gustia menemukan sepuluh jenis fungsi kata kerja bantu *teiru*, antara lain: menunjukkan kegiatan yang berlanjut sampai saat ini dilakukan oleh manusia serta menunjukkan pergerakan yang tidak terlihat oleh mata, menunjukkan kegiatan yang berlanjut pada masa lampau oleh manusia serta menunjukkan pergerakan yang tidak terlihat oleh mata, menjelaskan bahwa keadaan ini merupakan sebuah akibat atau hasil dari suatu kegiatan, menunjukkan suatu keadaan yang tidak bergerak, menunjukkan kebiasaan, menunjukkan tempat atau posisi atau bagian pekerjaan, mengungkapkan wujud atau sifat sesuatu, dan mengungkapkan kalimat pengandaian.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitiannya. Penulis menggunakan novel karya Akira Mutsuzuka yang berjudul *Pengin Samaa* sebagai sumber datanya. Selain itu penulis juga menganalisa tentang jenis *doushi* atau verba yang melekat pada *teiru* yang ditemukan dalam data kalimat tersebut untuk menguatkan fungsi *teiru*.

C. Morfologi

1. Pengertian Morfologi

Morfologi dan sintaksis merupakan bidang tataran linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika. Kedua bidang tersebut memang berbeda, akan tetapi batas antara keduanya menjadi tidak jelas dikarenakan bidang yang satu tidak bisa terlepas dari bidang yang lain. Morfologi sendiri berasal dari kata *morphologie* dari bahasa Yunani *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Morfologi atau morfemik adalah telaah morfem. Morfologi dapat dibagi menjadi dua tipe analisis, yaitu morfologi sinkronik yang menelaah morfem-morfem dalam satu cakupan waktu tertentu, baik waktu lalu maupun waktu kini. Sedangkan morfologi diakronik menelaah sejarah atau asal-usul kata dan mempermasalahkannya mengapa misalnya pemakaian kata kini berbeda dengan pemakaian kata lalu (Tarigan, 2009:4).

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan atau arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1987:21).

Senada dengan Ramlan, Samsuri (15:1994) mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata. Sedangkan menurut Verhaar (1996:97) morfologi

merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitairon* yaitu cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya (Sutedi, 2003:42). Objek kajian morfologi yaitu kata “*tango*” dan morfem “*keitaiso*”. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan tidak bisa dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil lagi. Sedangkan kata merupakan morfem bebas atau bentuk bebas yang memiliki makna, tidak terikat dan dapat berdiri sendiri. Misalnya kata *daigaku* “大学” yang berarti universitas dan terdiri dari dua satuan *dai* “大” dan *gaku* “学”. Dari dua satuan tersebut tidak bisa dipecahkan menjadi satuan yang lebih kecil yang mengandung makna. *daigaku* “大学” merupakan sebuah kata dan satuan yang lebih kecil seperti *dai* “大” dan *gaku* “学” adalah morfem. Dari beberapa pengertian tentang morfologi yang telah dijelaskan oleh para ahli bahasa, maka bisa disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk kata.

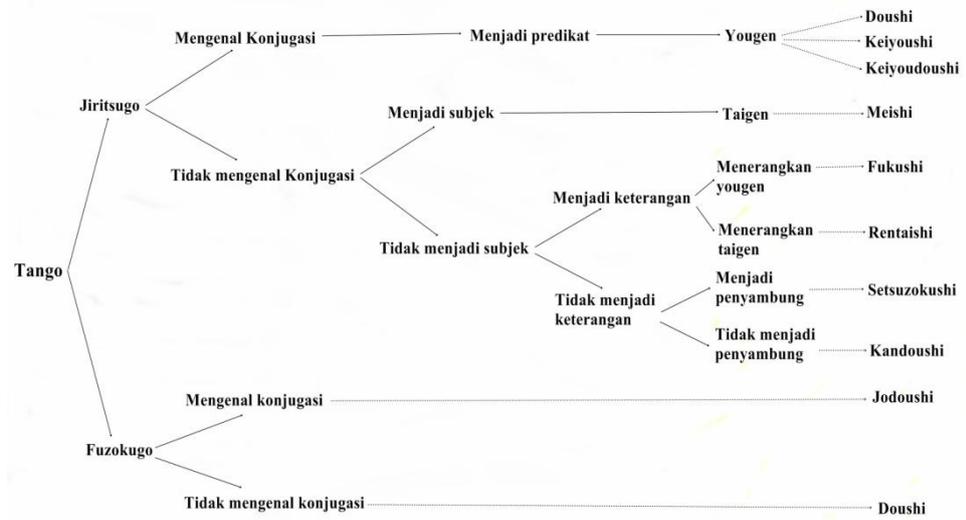
2. Kelas Kata

Kelas kata adalah golongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya, klasifikasi atas nomina, adjektiva dan sebagainya (Kridalaksana, 2009:116). Pada setiap bahasa memiliki beragam jenis kata yang digunakan dalam berbahasa, masing-masing kata tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kelas kata. Pengelompokan kelas kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *hinshi bunrui*. Masami dalam Wahyuningsih (2014:274) berpendapat bahwa kelas kata adalah pengklasifikasian dari kata-kata sesuai dengan sifatnya dalam gramatika. Sedangkan Kondo dalam Soepardjo (2012:126) mendefinisikan kajian kelas kata sebagai bidang kajian yang menganalisis karakter morfologis kata dan membaginya berdasarkan sifat masing-masing kata tersebut.

Kata atau dalam bahasa Jepangnya disebut dengan “*tango*” dibagi menjadi dua bagian besar yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo* (Murakami dalam Sudjianto, 2004:148). *Jiritsugo* merupakan kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu*, diantaranya *meishi* (nomina) yaitu kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa dan sebagainya. *Doushi* (verba) yaitu kelas kata yang menyatakan aktifitas, keberadaan atau keadaan sesuatu, *keiyoshi* (adjectiva) yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan. *Fukushi* (adverbia) yaitu kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya bisa menjadi keterangan bagi *yougen*. *Rentaishi* (pronominal) yaitu kelas kata yang tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yougen*. *Setsuzokushi* (konjungsi) yaitu kelas kata yang berfungsi untuk menyambungkan kalimat dengan kalimat yang lain. *Kandoushi* (interjeksi) yaitu kelas kata yang tidak dapat berubah bentuk, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjugasi tapi dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* walau tanpa bantuan kelas kata lain.

Sedangkan *fuzokugo* merupakan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu*, contohnya *joshi* (partikel) yaitu kelas kata yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain untuk menambahkan arti kata tersebut lebih jelas lagi. Dan *jodoushi* (verba bantu) yaitu kelas kata yang dapat berubah bentuk tapi tidak dapat menjadi *bunsetsu* dengan sendirinya. *Teiru* yang menjadi salah satu fokus utama pada penelitian ini merupakan *jodoushi*.

Bagan 2.1 Klasifikasi Kelas Kata Bahasa Jepang



(Murakami dalam Sudjianto dan Dahidi, 2014:147)

3. *Doushi*

Doushi atau verba merupakan kata kerja yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk atau *katsuyou* dan bisa berdiri sendiri (Sutedi, 2003:42). Selain itu *doushi* adalah kata yang menjelaskan pekerjaan, keberadaan dan sebuah keadaan dengan akhiran yang berbunyi “u” seperti *hanasu* (berbicara), *iru* (ada), *dekiru* (bisa), *benkyou suru* (belajar) dan lain sebagainya.

Sejalan dengan Sutedi, Kridalaksana (2008:245) memiliki pendapat yang sama bahwa verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri kala, aspek, persona atau jumlah.

Sedangkan Nomura dan Koike dalam Sudjianto (2004:149) memiliki pendapat *doushi* (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *hyougen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktifitas, keberadaan atau keadaan sesuatu.

Doushi termasuk *jiritsugo*, dapat membentuk sebuah *bunsetsu* walau tanpa bantuan kelas kata lain dan dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Selain itu *doushi* juga bisa menjadi keterangan bagi kelas kata lainnya pada sebuah kalimat, dalam bentuk kamus selalu diakhiri dengan bentuk vocal “u”, dan memiliki bentuk perintah.

Verba pada bahasa Jepang dapat dikelompokkan menurut perubahannya menjadi tiga, yaitu kelompok pertama atau biasa disebut dengan *godan doushi*. Verba kelompok pertama mengalami perubahan dalam lima deret bunyi bahasa Jepang (A,I,U,E,O), cirinya adalah verba yang berakhiran huruf “u”, misalnya *kau* (membeli), *tatsu* (berdiri), *uru* (menjual), *asobu* (bermain), *yomu* (membaca), *shinu* (meninggal), *kaku* (menulis), *oyogu* (berenang), dan *hanasu* (berbicara). Kelompok kedua disebut dengan *ichidan doushi* karena perubahannya terjadi pada satu deret bunyi saja, misalnya *miru* (melihat), *neru* (tidur), *taberu* (makan). Kelompok ketiga adalah *henkaku doushi* yaitu verba yang perubahannya tidak beraturan, misalnya *suru* (melakukan) dan *kuru* (datang). Dari definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa *doushi* atau verba merupakan kelas kata yang bisa berubah menjadi predikat dan menyatakan aktifitas, keadaan, dan mengalami perubahan.

Tabel 2.1
Pengelompokan *Doushi* Menurut Perubahannya

Kelompok Verba	Pembentukan	Contoh Kata
<i>Godan doushi</i>	“u”	<i>Yomu</i> /読む (membaca) <i>Kaku</i> /書く (menulis) <i>Iku</i> /行く (pergi)
<i>Ichidan doushi</i>	“eru”, “iru”	<i>Taberu</i> /食べる (makan) <i>Miru</i> /見る (melihat) <i>Oshieru</i> /教える

		(mengajar)
<i>Henkaku doushi</i>		<i>Suru/する</i> (melakukan) <i>Kuru/来る</i> (datang)

Adapun jenis-jenis *Doushi* menurut Kindaichi dalam Aprianti (2015:28) yang membagi kata kerja menjadi empat macam berdasarkan bisa tidaknya dirubah menjadi *teiru*, yaitu:

a. *Joutai Doushi*

Joutai doushi merupakan kata kerja yang menerangkan kondisi atau keadaan. Pada bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “kata kerja keadaan”. Bentuk ini tidak bisa dirubah menjadi bentuk *teiru*, contohnya: *aru* (ada), *dekiru* (bisa) dan lain sebagainya.

b. *Keizoku Doushi*

Keizoku doushi merupakan kata kerja yang menunjukkan suatu perbuatan yang berlangsung secara berkelanjutan. Pada bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “kata kerja berkelanjutan kontinuatif”. Bentuk ini menyatakan keadaan yang sedang berlangsung. Bentuk ini bisa dirubah menjadi bentuk *teiru*, contohnya:

- 1) Kegiatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu: *yomu* (membaca), *kaku* (menulis), *naku* (menangis), utau (menyanyi), *miru* (melihat), *kiku* (mendengar) dan lain sebagainya.
- 2) Menyatakan fenomena alam, yaitu: *chiru* (jatuh), *yureru* (berguncang) dan lain sebagainya.

c. *Shunkan Doushi*

Shunkan doushi merupakan kata kerja yang menunjukan perbuatan yang selesai dalam sesaat atau dalam waktu singkat. Pada bahasa Indonesai diterjemahkan sebagai “kata kerja sesaat”. Bentuk ini menunjukan hasil setelah perbuatan selesai dilakukan atau terjadi. Bentuk ini bisa dirubah menjadi bentuk *teiru*, contohnya: *shinu* (mati),

kieru (menghilang), *tomaru* (berhenti), *wasureru* (lupa), *sawaru* (menyentuh), *ushinau* (kehilangan), *kekkon suru* (menikah), *sotsugyou suru* (lulus), *owaru* (selesai) dan lain sebagainya.

d. *Daiyonshu no Doushi*

Daiyonshu no doushi dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “kata kerja keempat”. Bentuk ini menunjukkan suatu kondisi dan memiliki bentuk *teiru*. Contohnya: *sugureru* (unggul), *omodatsu* (menjadi penting), *arifureru* (menjadi biasa), *sobireru* (menjulangi), *niru* (mirip) dan lain sebagainya.

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Sutedi (2008:93), yaitu jenis *doushi* yang berhubungan dengan aspek dibagi menjadi empat, antara lain:

a. *Joutai Doushi*

Joutai doushi yaitu verba yang menyatakan keadaan sesuatu, jika dilihat dari titik waktu tertentu, sama sekali tidak akan terlihat terjadinya suatu perubahan. Misalnya verba *aru* <ada> dan *kakeru* <bisa menulis>, jika dilihat dari titik waktu tertentu, tidak terjadi suatu perubahan. Verba *kakeru* <bisa menulis>, jika dibandingkan dengan verba *kaku* <menulis> yang merupakan *keizoku doushi*, akan jelas perbedaannya. Misalnya, pada verba *kaku* <menulis> jelas kapan dimulainya dan kapan berakhirnya kegiatan menulis tersebut, dan ditengah-tengah kegiatan tersebut jika diambil titik waktu tertentu akan terjadi suatu perubahan. seperti bertambahnya jumlah huruf yang ditulis, energi yang dikeluarkan oleh si penulis dan sebagainya, sedangkan pada verba *kakeru* <bisa menulis> dilihat dari titik waktu mana pun tidak akan terlihat suatu perubahannya.

b. *Keizoku Doushi*

Keizoku doushi, yaitu verba yang menyatakan suatu aktifitas kejadian yang memerlukan waktu tertentu, dan pada setiap bagian waktu tersebut terjadi suatu perubahan. Sehingga waktu kapan dimulai dan kapan berakhirnya aktivitas atau kejadian tersebut akan terlihat jelas. Misalnya, pada verba *kaku* <menulis> dan *hashiru* <berlari>, kapan dimulainya dan kapan berakhirnya akan teramati, dan pada setiap bagian (titik) waktu akan terjadi perubahannya.

c. *Shunkan Doushi*

Shunkan doushi, yaitu verba yang menyatakan suatu aktifitas atau kejadian, mengakibatkan terjadinya suatu perubahan dalam waktu singkat. Perubahan yang dimaksud, yaitu "dari tidak... menjadi...". Misalnya, pada verba *shinu* <mati> perubahan yang terjadi, yaitu "dari tidak mati menjadi mati" atau perubahan "dari hidup menjadi mati", perubahan tersebut terjadi hanya dalam waktu yang singkat/sesaat. Begitu pula halnya dengan verba *kekonsuru* <menikah> perubahan yang terjadi, yaitu dari "dari tidak menikah menjadi menikah atau "dari membujang menjadi beristri atau bersuami" perubahan ini pun terjadi dalam tempo yang singkat, Oleh karena itu verba seperti ini tidak digunakan untuk menyatakan suatu kebiasaan seseorang atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang (present).

d. *Daiyonshu no Doushi*

Daiyonshu doushi, yaitu verba yang menyatakan keadaan sesuatu secara khusus, dan selalu dinyatakan dalam bentuk (*TE IRU*). Pada verba ini pun jika dilihat dari titik waktu tertentu tidak akan terjadi suatu perubahan, karena memang sudah menjadi suatu kondisi yang tetap. Misalnya, verba *sugureru* <unggul> dan *niru* <mirip>.

Tabel 2.2
Ciri Khas *Doushi* dalam Bentuk *Teiru*

Verba	Fungsinya	Ciri Khusus	Contoh
<i>Joutai doushi</i>	Menyatakan keadaan	Tidak dapat digunakan dalam bentuk <i>te+iru</i> , di dalamnya termasuk verba bentuk dapat	1. ある 2. いる 3. 要る 4. できる 5. 書ける
<i>Keizoku doushi</i>	Aktifitas yang memerlukan waktu tertentu	Biasanya disertai dengan: <i>yukkuri</i> , <i>shitsuzukeru</i> , dll	1. 書く 2. 走る 3. 開ける 4. 閉める
<i>Shunkan doushi</i>	Kegiatan atau kejadian yang berakhir pada waktu singkat atau sesaat	Tidak digunakan dalam bentuk <i>te+aru</i>	1. 結婚する 2. 死ぬ 3. 起きる 4. 開く 5. 閉まる
<i>Daiyonshu no doushi</i>	Menyatakan sifat atau keadaan khusus	Selalu dalam bentuk <i>te+iru</i>	1. 優れる 2. 聳える 3. 似る

Berdasarkan pembahasan di atas jenis *doushi* yang digunakan pada penelitian ini ada 3 jenis *doushi* yang melekat pada *teiru* atau dengan kata lain *doushi* dalam bentuk *teiru*. Antara lain *keizoku doushi*, *shunkan doushi*, dan *daiyonshu no doushi*. Sedangkan *joutai doushi* tidak termasuk karena tidak bisa diubah menjadi bentuk *teiru*. Ciri khas masing-masing *doushi* tersebut seperti yang tampak pada tabel 2.2.

D. Sintaksis

1. Pengertian Sintaksis

Salah satu bidang dalam pembelajaran bahasa adalah sintaksis. Sintaksis merupakan bidang linguistik yang membahas tentang tata bahasa atau gramatika. Pada struktur sintaksis mencakup fungsi, kategori dan peran sintaksis serta alat-alat yang digunakan untuk membangun struktur itu. Istilah sintaksis sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *syntaxis* yang berarti susunan atau tersusun secara bersama (Valin dalam Khairah dan Ridwan, 2014:10). Beberapa ahli bahasa telah memberikan pengertian tentang sintaksis diantaranya adalah:

Kridalaksana (1985:6) memiliki pendapat bahwa sintaksis adalah subsistem tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan lebih besar dari kata serta hubungan antara satuan itu. Senada dengan Kridalaksana, Chaer (2009:3) memiliki pandangan yang sama yaitu sintaksis sebagai subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis yakni kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Ahmad (2002:1) menambahkan bahwa sintaksis mempersoalkan hubungan antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, membentuk suatu konstruksi yang disebut kalimat. Sedangkan Ramlan (1987:21) mengungkapkan bahwa sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem.

Sintaksis dalam bahasa Jepang bisa disebut dengan *tougoron* atau *sintakusu*, artinya sendiri adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat (Sutedi, 2008:63). Selain itu menurut Nitta dalam Sutedi (2008:63) menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya serta struktur dan maknanya. Dengan demikian garapan

sintaksis mencakup struktur frase, struktur klausa, dan struktur kalimat ditambah dengan struktur lainnya.

Ruang lingkup kajian sintaksis bisa dilihat dari definisi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat. Chaer (2003:219) berpendapat bahwa kata merupakan satuan terkecil dan secara hierarki menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frasa.

Frasa sendiri memiliki arti susunan atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, artinya konstruksi frasa hanya menduduki satu fungsi klausa, unsur subjek saja, unsur predikat saja, unsur objek saja, unsur pelengkap saja, atau unsur keterangan saja dan tidak mungkin suatu konstruksi frasa menduduki fungsi subjek dan predikat sekaligus. Frasa juga biasa disebut sebagai gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam sebuah kalimat (Khairah dan Ridwan, 2014:21).

Sedangkan klausa merupakan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung unsur predikasi, berintonasi datar pada ragam lisan, atau tanpa ragam baca pada tanda tulis (Khairah dan Ridwan, 2014:81). Sebagai satuan bahasa klausa tidak pernah berdiri sendiri, tetapi terjalin didalam suatu kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Lebih lanjut Ramlan (1987:89) berpendapat bahwa klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek, predikat baik disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau pun tidak.

Kridalaksana (2008:103) memiliki pendapat tentang pengertian kalimat yaitu konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan. Achmad dan Abdullah (2013:80) menambahkan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri mempunyai pola intonasi final, dan secara actual maupun potensial terdiri dari klausa. Salah satu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

menganalisa fungsi pada sebuah kalimat bahasa Jepang yang mempunyai kata kerja bantu bentuk *teiru*.

Dari penjelasan beberapa ahli tersebut bisa dikatakan sintaksis merupakan cabang kajian linguistik yang mempelajari tentang struktur atau unsur-unsur yang membentuk suatu kalimat yang terdiri dari kata, frasa, klausa, dan juga kalimat itu sendiri.

2. Aspek dalam Bahasa Jepang

a. Pengertian Aspek

Fokus utama pada penelitian ini adalah *doushi* yang melekat pada *teiru* dan fungsi *teiru* dalam kalimat bahasa Jepang. *Teiru* sendiri merupakan kata kerja bantu yang berkaitan dengan aspek. Kridalaksana (2009:21) berpendapat bahwa aspek adalah kategori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya dan jenisnya perbuatan, apakah mulai, selesai, sedang berlangsung, berulang dan sebagainya. Sutedi (2008:92) memiliki pendapat yang sama dengan Kridalaksana tentang pengertian aspek yaitu kategori gramatikal dalam verba yang menyatakan kondisi suatu perbuatan atau kejadian, apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang.

Pada beberapa bahasa aspek verbal itu terkadang dimarkahi secara perifrastis, tidak secara morfologis. Misalnya aspek progresif dalam bahasa Indonesia dimarkahi kata sedang untuk menunjukkan keberlangsungan suatu kejadian. Aspek perfektif ditandai dengan kata telah, hal ini tentu saja akan sangat berbeda dengan beberapa bahasa lainnya yang perubahan bentuk aspek terjadi secara morfologis, seperti pada bahasa Jepang, Inggris, Jerman, Prancis dan beberapa bahasa lainnya (Darjat, 2009:137).

Pada bahasa Jepang istilah aspek disebut sebagai *sou* atau *asupekuto*. Nitta dalam Darjat (2009:138) mengemukakan bahwa aspek sebagai sistem kebahasaan untuk menjelaskan suatu kejadian yang berproses berdasarkan waktu. Aspektualitas dalam bahasa Jepang ada

yang diambil dari bentuk morfologis dengan konjugasi kata kerja bentuk *te* atau *stem* dari kata kerja bentuk *masu*.

Dari penjelasan tentang definisi aspek yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas maka bisa dikatakan bahwa aspek merupakan kajian gramatikal dari ruang lingkup sintaksis yang menunjukkan adanya perubahan waktu dan biasa diekspresikan dengan menggunakan kata kerja bantu *teiru*.

b. Fungsi Kalimat dalam Sudut Pandang Aspek

Kata kerja bantu *teiru* sangat erat kaitannya dengan aspek. Karena itulah fungsi kalimat yang dibahas pada sub bab ini hanya sebatas fungsi kalimat dalam sudut pandang aspek yang berhubungan dengan rumusan masalah kedua pada penelitian ini yaitu fungsi *teiru*.

Adapun jenis aspek menurut Kridalaksana (2009:21) antara lain:

- 1) Aspek frekuentatif, merupakan aspek yang menggambarkan perbuatan berulang berkali-kali.
- 2) Aspek habituatif, merupakan aspek yang menggambarkan perbuatan yang menjadi kebiasaan.
- 3) Aspek inkoatif, merupakan aspek yang menggambarkan perbuatan mulai.
- 4) Aspek inkompletif, merupakan aspek yang menggambarkan perbuatan belum selesai.
- 5) Aspek kompletif, merupakan aspek yang menggambarkan perbuatan selesai.
- 6) Aspek kontinuatif, merupakan aspek yang menggambarkan perbuatan berlangsung.
- 7) Aspek momentan, merupakan aspek yang menggambarkan perbuatan yang berlangsung sebentar.
- 8) Aspek permansif, merupakan aspek yang menggambarkan keadaan permanen sebagai akibat dari perbuatan yang selesai.

- 9) Aspek repetitif, merupakan aspek yang menggambarkan perbuatan berulang.
- 10) Aspek sesatif, merupakan aspek yang menggambarkan perbuatan berakhir.
- 11) Aspek simulfaktif, merupakan aspek yang menggambarkan perbuatan serentak.

c. *Teiru*

Masao dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:185) berpendapat bahwa dalam struktur kalimat bahasa Jepang kata kerja bantu *teiru* dianggap sebagai suatu hubungan tambahan yaitu *bunsetsu* pertama sebagai makna utama sedangkan *bunsetsu* berikutnya berafiliasi dengan *bunsetsu* sebelumnya dan memberikan tambahan suatu makna. Hubungan semacam ini disebut juga dengan *hojo no kankei*. Masuoka dan Takubo dalam Apriani (2011:169) menambahkan bahwa yang dimaksud *teiru* adalah salah satu bentuk yang berkaitan dengan aspek.

Jonathan dan Tadaki (2008:319) memiliki pendapat bahwa apabila kata kerja gerak bentuk “*te*” digabung dengan kata kerja “*iru*”, hasilnya memiliki makna kegiatan yang sedang berlangsung, baik sekarang maupun lampau. Selain itu kata kerja bantu *teiru* juga bisa menjelaskan keadaan yang berlanjut seperti halnya kata kerja “*miru*” melihat dan “*taberu*” makan adalah tindakan yang bisa berlanjut tanpa tujuan pasti. Sebaliknya kata kerja perubahan keadaan seperti “*kekkon suru*” menikah dan kata kerja perpindahan lokasi “*tsuku*” tiba menitikberatkan pada akhir dari pada proses. Apabila kata bantu “*iru*” digabung dengan bentuk “*te*” dari kata kerja tersebut, akan memiliki arti keadaan yang dicapai itu bertahan.

Kata kerja bantu *teiru* juga bisa menerangkan situasi, keadaan yang tetap atau kebiasaan. Pada ragam lisan kata kerja bantu *teiru* sering menjadi *teru* (Nomoto, 1988:386). Hal tersebut dikarenakan

pengucapan yang sedikit cepat pada sebuah percakapan yang menghilangkan satu huruf “i” pada kata “*teiru*”nya.

Tidak selamanya “*iru*” akan berbentuk sama. Kindaichi dalam Apriani (2011:170) menjelaskan bahwa perubahan “*iru*” dari *teiru* seperti berikut ini: “*iru*” dari “*shiteiru*” adalah sebuah verba, sehingga mengalami perubahan bentuk kata. Contohnya yaitu pada kata *yomu* (membaca): *yondeiru*, *yondeita*, *yondeinai*, *yondeimasu*.

Dari penjelasan *teiru* oleh beberapa ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kata kerja bantu *teiru* merupakan sebuah gabungan dari dua buah kata kerja atau verba yang saling terhubung dan dianggap menjadi satu verba serta memiliki makna kegiatan, aktifitas, situasi, kebiasaan dan keadaan yang berhubungan dengan aspek.

Pada bagian sebelumnya sudah disebutkan bahwa struktur kata kerja bantu *teiru* terdiri dari dua verba yang menjadi satu yaitu verba bentuk *te* + verba *iru*. Pada bahasa Jepang verba bisa dikelompokkan menjadi tiga jenis berdasarkan perubahannya, antara lain: kelompok pertama atau *godan doushi*, kelompok kedua atau *ichidan doushi*, dan kelompok ketiga atau *henkaku doushi*. Dari ketiga kelompok verba bahasa Jepang tersebut masing-masing memiliki perubahan yang berbeda seperti yang tampak pada tabel 2.3.

Tabel 2.3
Perubahan Kata Kerja Bentuk Kamus ke dalam Bentuk *Teiru*

Kelompok Verba	Contoh Kata	Perubahan Bentuk <i>Te</i>	Perubahan Bentuk <i>Teiru</i>
<i>Godan doushi</i>	会う	会って	会っている
	待つ	待って	待っている
	取る	取って	取っている
	読む	読んで	読んでいる

	死ぬ	死んで	死んでいる
	飛ぶ	飛んで	飛んでいる
	行く	行って	言っている
	泳ぐ	泳いで	泳いでいる
	話す	話して	話している
<i>Ichidan doushi</i>	食べる	食べて	食べている
<i>Fukisoku doushi</i>	する	して	している
	くる	きて	きている

Beberapa ahli bahasa telah mengemukakan berbagai fungsi penggunaan kata kerja bantu *teiru* seperti yang dikemukakan oleh Sutedi (2008:95-96), diantaranya:

1) Aktifitas atau kejadian yang sedang berlangsung

Contoh: *Kodomotachi wa niwa de asondeimasu.* (berlangsung sekarang)

Anak-anak sedang bermain ditaman

Sakki gaidobukku o yondeimashita. (berlangsung lampau)

Aku sedang membaca buku perjalanan beberapa saat lalu

2) Kondisi suatu perbuatan atau kejadian

Contoh: *Doa ga shimetteiru*

Pintu (dalam keadaan) tertutup (kondisi atau keadaan)

3) Keadaan yang terjadi secara alami

Contoh: *Kono michi ga magatteiru*

Jalan ini membelok (keadaan atau kondisi alami)

4) Keadaan khusus (selalu dalam bentuk sedang dengan bentuk *teiru*)

Contoh: *Watashi wa chichi ni nitteiru*

Saya mirip dengan ayah

5) Pengalaman

Contoh: *Ano kyooju wa hon o takusan kaiteiru*

Profesor itu banyak menulis buku

6) Pengulangan (perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang)

Contoh: *Ie ni wa mainichi nagashi ga kiteiru*

Kerumah sama setiap hari datang pengamen (terus menerus)

Selain itu Iori (2000:83) juga menambahkan fungsi penggunaan kata kerja bantu *teiru*, yaitu:

- 1) Keadaan yang berlanjut atau *shinkouchuu*, yaitu suatu kejadian atau keadaan yang berlanjut dari dulu sampai saat ini.
- 2) Perubahan atau hasil dari suatu kegiatan atau *kekazanzon*, yaitu keadaan dimana hasil dari suatu perubahan tetap tertinggal atau keadaannya masih bisa dilihat sampai saat ini
- 3) Kebiasaan atau *shuukan*, yaitu saat mengungkapkan keadaan yang dilakukan berulang-ulang.
- 4) Menyatakan pengalaman atau riwayat hidup atau *keiken*
- 5) Menyatakan penyelesaian atau *kanryou*
- 6) Menyatakan pengandaian atau *hanjisai*

Kemudian fungsi *teiru* menurut Masuoka dan Takubo dalam Apriani (2011:170-171), antara lain:

- 1) Menunjukkan kondisi dari suatu kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan

Contoh: *Tarou wa ongaku wo kiiteiru.*

Tarou terus mendengarkan musik.

- 2) Menunjukkan kondisi hasil dari suatu kegiatan

Contoh: *Ie no mae ni ougata no torakku ga tomatteiru.*

Truk besar berhenti di depan rumah.

- 3) Menunjukkan kondisi kegiatan yang terjadi secara berulang-ulang

Contoh: *Kyougi kaijyou ni senshu ga tsugitsugi ni touchakushiteiru.*

Satu persatu para atlit tiba di lapangan atletik.

4) Menunjukkan kondisi kegiatan keselesaan

Contoh: *Sono kiji wa, sude ni yondeiru.*

Saya sudah membaca artikel itu.

5) Menunjukkan kegiatan yang berkaitan dengan pengalaman atau riwayat hidup.

Contoh: *Hanako wa nido Kanada wo otozureteiru.*

Hanako dua kali mengunjungi Kanada.

6) Menunjukkan proses transisi atau peralihan

Contoh: *Kazumi wa jikan no kankaku ga sukoshi okashiku natteirunoka.*

Kazumi tiba-tiba merasa suasana di sekelilingnya menjadi aneh dan merasa tidak nyaman.

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan oleh Sutedi, Iori, Masuoka dan Takubo pada bagian sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa fungsi kata kerja bantu *teiru* sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan kegiatan sedang berlangsung atau kontinuatif
- 2) Menunjukkan pengulangan atau frekuentatif
- 3) Menunjukkan kondisi, keadaan atau permansif
- 4) Menunjukkan fenomena alam
- 5) Menunjukkan pengalaman atau riwayat hidup
- 6) Menunjukkan keselesaan atau kompletif
- 7) Menunjukkan transisi atau peralihan
- 8) Menunjukkan wujud
- 9) Menunjukkan tempat, posisi atau bagian pekerjaan